Saudara Branham sebagai pendeta muda.

1937.

Untuk memahami tangan Tuhan dalam peristiwa tragis tahun 1937, karena peristiwa ini memengaruhi kehidupan nabi Tuhan, mari kita kembali ke tahun-tahun bayinya dan kemudian ke tahun-tahun sebelum 1937.

Saudara Branham lahir pada hari Selasa, 6 April 1909, dan menerima penglihatan pertama yang dapat dia ingat pada tahun 1912 ketika dia baru berusia tiga tahun. Pada tanggal 16 Juni di tahun yang sama, Tuan dan Nyonya Brumback menikah, dan satu tahun kemudian, pada hari Rabu, 16 Juli 1913, persatuan mereka diberkati dengan lahirnya seorang bayi perempuan – Hope. Anak itu, William Branham, yang ditakdirkan untuk menjadi calon suaminya, baru berusia empat tahun, tetapi sudah ada banyak indikasi bahwa tangan Tuhan ada di atasnya. Tiga tahun kemudian pada usia tujuh tahun, dia pertama kali mendengar suara yang berbicara kepadanya dari angin puyuh di tengah pohon.

Pada hari Rabu, 26 Maret 1919, lahirlah Meda Broy - seorang gadis yang juga ditakdirkan untuk menjadi pendamping nabi Allah ini, untuk berbagi dengannya kekecewaan pahit, tragedi, serta puncak kegembiraan yang ditawarkan oleh kehidupannya yang tidak biasa dan tanpa pamrih.

Antara tahun 1929 dan 1933, Saudara Branham terlibat dalam suatu profesi yang kelihatannya paling tidak mungkin untuk menteri masa depan - pertarungan hadiah. Dia bertarung dan memenangkan empat belas pertarungan profesional selama periode ini dan dia menarik pertarungan terakhirnya. Namun sebagai awal dari kehidupan pelayanan di mana ketukan akan sulit, pengalaman ini sangat berharga untuk membangun karakternya. Panggilan Tuhan dimanifestasikan tepat setelah periode ini ketika dia pertama kali bertobat, lalu dibaptis dalam baptisan Kristen. Betapa luar biasanya, bahkan pada tahap awal kehidupan Kristiani ini, dia menyadari pentingnya dibaptis dalam nama Tuhan Yesus Kristus.

Gereja Baptis misionaris yang dia hadiri dibaptis, tentu saja, dalam gelar Bapa, Anak dan Roh Kudus. Dia tidak dapat menemukan tempat di dalam Firman di mana ada orang yang pernah membaptis dengan cara apa pun selain dalam nama Tuhan Yesus Kristus pada masa awal gereja. Nyatanya, dia menemukan bahwa dibaptis dalam gelar Bapa, Anak, dan Roh Kudus berarti dibaptis tanpa nama sama sekali. Karena itu dia meminta untuk dibaptis dalam nama Tuhan Yesus Kristus, dan dibaptis demikian. Wahyu mendasar ini tetap bersamanya

sepanjang hidupnya, menjadi bagian dasar dari ajarannya, yang disyukuri oleh ribuan orang.

Saat menghadiri gereja inilah dia bertemu dengan Hope Brumback yang cantik. Dalam cara universal orang muda, kelompok yang dibentuk dari mereka yang memiliki minat yang sama. Saudari Hope dan Saudara Branham menjadi bagian dari kelompok ini, yang kemudian disebut "Geng." Foto-foto Lama mengungkap kehangatan dan kesatuan persekutuan mereka. Kehidupan tersenyum kepada Saudara Branham kita sewaktu dia dan Saudari Hope ditarik bersama dalam ikatan kasih. Hubungan mereka yang lembut, dan lamaran pernikahannya yang unik dengan Hope membuat kisah yang indah seperti yang diceritakan olehnya di kaset Life Story-nya dan di buku 'Seorang pria yang diutus dari Tuhan' ditulis oleh Saudara Gordon Lindsay bekerja sama dengan Saudara Branham.

Pada tanggal 11 Juni 1933, Cahaya itu muncul di atas kepala Saudara Branham di Sungai Ohio. Dia saat itu berusia dua puluh empat tahun. Tujuh penglihatan utama diberikan kepadanya. Juga, ini adalah tahun di mana dia melangkah dengan iman, dengan kekuatan keyakinannya bahwa Tuhan telah mengarahkannya, dan memulai pembangunan sebuah gereja. Sungguh sumber kegembiraan yang melimpah bagi mereka yang tidak melihat apa-apa selain kebodohan dalam usaha orang miskin yang tak terduga ini, seorang pengkhotbah muda gadungan yang belum teruji, dengan hanya delapan puluh empat sen di sakunya, telah berangkat untuk menyerang dunia agama yang terorganisir. Terlepas dari proklamasi mereka bahwa apa yang dia dengar adalah "dari setan," dan prediksi masam mereka bahwa "dalam waktu satu tahun itu akan menjadi garasi," dia tetap bergerak maju, yakin bahwa ini adalah Suara yang sama yang selalu berbicara kepadanya sejak masa kanak-kanaknya.

Pada pagi hari ketika dia akan meletakkan batu penjuru gereja, Tuhan memberinya penglihatan. Dia harus membaca 2 Timotius 4:3, di mana dikatakan, *"Karena akan datang waktunya, orang tidak dapat lagi menerima ajaran sehat, tetapi mereka akan mengumpulkan guru-guru menurut kehendaknya untuk memuaskan keinginan telinganya... lakukanlah pekerjaan pemberita Injil..."* Dia menulis ayat-ayat ini di halaman depan Alkitabnya, menariknya keluar, dan menempatkan ini di batu penjuru bersama dengan kenang-kenangan yang telah ditambahkan orang lain. Ayat itu menjadi landasan baginya, yang sering dia rujuk di tahun-tahun berikutnya. Dunia menerimanya sebagai seorang penginjil, tetapi gagal untuk menyadari bahwa dia adalah seorang nabi Allah, yang diperintahkan oleh Allah untuk melakukan pekerjaan seorang penginjil. Dia memberi tahu mereka, *"Kamu bisa kembali ke hari ketika aku meletakkan batu penjuru dari tabernakel ini dan itu tertulis di sana di halaman depan Alkitab saya."*

Dia dan Saudari Hope menikah pada hari Jumat, 22 Juni 1934; dia seorang pengkhotbah pemula berusia dua puluh lima tahun, mempelai wanita tercintanya belum cukup umur dua puluh satu tahun. Hidup mereka bersama lengkap dan bahagia, meski kekurangan barang dunia ini.

Mereka baru saja menikah beberapa tahun ketika dia pertama kali bertemu dengan orang-orang Pentakosta dan karunia-karunia Roh. Itu selama perjalanan jauh dari rumah dan saat menghadiri pertemuan Pentakosta, bahwa dia pertama kali melihat karunia-karunia itu dinyatakan, sesuatu yang sama sekali baru untuk latar belakang Baptisnya. Dia dipanggil

untuk berkhotbah pada pertemuan ini, dan meskipun dia mencoba untuk bersembunyi, Tuhan tidak akan memiliki cara lain, karena dia harus belajar dengan kuat dari hubungan ini. Khotbahnya berjudul "*Dan dia Menangis".* Dia menceritakan bagaimana orang kaya itu mengangkat matanya di neraka - dan dia menangis. Orang kaya itu melihat tidak ada gereja di sana - dan dia menangis. Orang kaya itu melihat tidak ada orang Kristen di sana - dan dia menangis. Orang kaya itu melihat tidak ada bunga di sana - dan dia menangis. Kemudian Saudara Branham berkata - "dan saya menangis" Khotbah itu sederhana, tetapi memberikan kesan yang luar biasa kepada orang-orang. Tawaran diberikan kepadanya dari para pengkhotbah yang berkunjung untuk datang dan berkhotbah di tempat-tempat yang jauh.

Selama pengalaman dengan orang-orang Pentakosta ini, dia dihadapkan dengan sebuah teka-teki. Itu melibatkan berbicara dalam bahasa lidah dan penafsiran. Dua pria dalam pertemuan itu sepertinya digunakan dengan cara yang luar biasa. Yang satu menyampaikan pesan dalam bahasa roh dan yang lain memberikan penafsiran. Berulang kali hal ini terjadi, setiap kali disertai dengan gerakan Roh yang luar biasa pada jemaat. Bahasa roh dan penafsirannya adalah Kitab Suci, tentu saja, tetapi Saudara Branham segera menemukan sesuatu yang salah. Setelah pertemuan itu, salah seorang pria mendekati dia, menanyakan apakah dia, Saudara Branham, memiliki Roh Kudus. Dengan rendah hati, dia menjawab bahwa dia tidak tahu. Kemudian pria ini mengajukan pertanyaan standarnya, apakah dia telah berbicara dalam bahasa lidah.

"*Tidak,"* kata Saudara Branham.
"*Yah,"* terdengar jawabannya, "*kamu belum mendapatkannya kalau begitu."*

Pria itu telah membuat kesalahan dengan menarik perhatian pada dirinya sendiri di hadapan seorang nabi Allah, yang dipanggil dari rahim ibunya, dan diberkahi dengan karunia, jauh melampaui manifestasi kedagingan ini; karena, tidak lama setelah dia berbicara, Saudara Branham melihat suatu penglihatan tentang orang itu yang mengungkapkan sifat dagingnya yang lengkap. Penglihatan itu menunjukkan pria dengan wanita berambut pirang dan wanita berambut hitam. Pria itu menikah dengan satu wanita, tetapi tinggal bersama dan memiliki dua anak dari wanita lain. Pada dirinya sendiri dia berkata bahwa jika orang ini memiliki Roh Kudus, maka dia tidak menginginkannya. Dengan lantang dia tidak mengatakan apa-apa.

Kehidupan orang kedua, sebaliknya, disajikan kepada Saudara Branham, melalui karunia kearifannya, sebagai bersih sempurna. Dari pengalaman kecil inilah dia mendapat pelajaran tentang dua tanaman merambat. Hujan yang sama yang jatuh di atas gandum, juga jatuh di atas lalang. Keduanya memuji Tuhan, namun yang satu adalah gandum dan yang lain hanyalah lalang untuk dibakar.

Terlepas dari pengalamannya dengan pokok anggur palsu, dia sangat terkesan dengan orang Pentakosta. Dengan gembira dia memberi tahu istrinya tentang orang-orang yang dia temui, menceritakan kepadanya dan orang lain tawaran untuk berkhotbah yang dia terima. Tetapi banyak dari mereka yang dia curhat berusaha membatasi antusiasmenya. Mereka segera mencegah dia untuk bergabung dengan "sampah Pentakosta itu," seperti yang mereka katakan, dengan mengatakan bahwa itu pasti akan berakhir dengan kegagalan. Menurut pengakuannya sendiri, mendengarkan orang-orang itu dan bukan Tuhan adalah kesalahan

terbesar yang pernah dia buat.

Pada hari Jumat tanggal 13 September 1935, seorang putra lahir dari Saudara Branham dan Saudari Hope. Mereka menamainya Billy Paul. Tiga belas bulan kemudian, pada Selasa, 27 Oktober 1936, mereka dikaruniai seorang putri, Sharon Rose, yang namanya diambil dari Mawar Saron, Kristus. Hari-hari sukacita telah dihitung sekarang bagi pengkhotbah muda ini yang tidak mengikuti semua yang Allah telah panggil untuk dia lakukan.

Awan badai menebal di akhir tahun 1936, membawa hujan, dan lebih banyak hujan. Segera Sungai Ohio yang damai menjadi semburan yang menggelora, mengancam akan menelan dan menghancurkan kota Jeffersonville sepenuhnya. Pendeta Muda Branham, manusia alam terbuka dan manusia sungai yang berpengalaman, berangkat dengan perahunya untuk menyelamatkan semua keluarga yang dia bisa dari air yang membengkak. Karena kepeduliannya terhadap orang lain, ia terpisah dari istri dan anak-anaknya selama berhari-hari. Mereka tetap terpisah dalam kebingungan dan isolasi yang terjadi setelah banjir surut. Pada saat inilah, ketika dia mencari keluarganya dengan panik, pneumonia yang diderita Hope sebelumnya akan memburuk dan segera mengakhiri kehidupan mudanya.

Di tabernakel, air bah naik begitu tinggi sehingga bangku dan mimbar melayang ke langit-langit. Suatu peristiwa yang luar biasa terjadi selama banjir ini, sesuatu yang patut diperhatikan oleh seluruh dunia. Saudara Branham telah meninggalkan Alkitabnya di atas mimbar, terbuka di tempat yang telah dia baca pada hari Minggu sebelumnya. Air yang berputar-putar telah memasuki gedung dan menyebabkan mimbar dan bangku-bangku diangkat ke langit-langit, namun ketika air surut, mimbar kembali turun dengan sempurna di tempat semula; Alkitab masih terbuka di tempat yang sama, dan tidak ada setetes air pun yang menyentuh Firman Tuhan. Lain cerita dengan bangku gereja, karena mereka saling bersilangan saat turun. Sebagai alam adalah 'jenis' dari spiritual, ini adalah indikasi yang jelas bahwa hal-hal yang benar di mimbar, tapi salah di bangku.

Pada hari Kamis, 22 Juli 1937, Saudara Branham dipanggil ke rumah sakit tempat Hope dirawat. Dia ditemui oleh Dokter Sam Adair, seorang teman seumur hidup. Wajah dokter itu serius. "*Jika anda ingin melihatnya hidup-hidup,"* katanya, "*sebaiknya anda masuk ke sana sekarang."* Ketika dia memasuki kamarnya, sesuatu tentang tubuhnya yang lemah dan terserang penyakit mengatakan kepadanya bahwa dia akan meninggalkan kehidupan ini. Dalam kesedihannya memikirkan kehilangan dia, dia berteriak padanya. Mata hitam yang indah terbuka untuk terakhir kalinya. "*Bill,"* tanyanya, "*mengapa kamu meneleponku kembali?"* Dia menjelaskan kepadanya tentang tanah yang indah tempat dia dibawa oleh makhluk malaikat. Perhatiannya pada saat itu hanya untuknya. Dia harus menikah lagi. Dia pantas memiliki seseorang untuk mencintainya. Sebagai tanda cinta terakhir, dia berbicara tentang senapan yang dia inginkan, yang sangat berarti baginya. "*Ketika kamu sampai di rumah,"* katanya, "*lihat di bagian atas lemari. Saya punya sejumlah uang yang disembunyikan di sana di mana saya telah menyimpan uang receh dan sen saya."*

Uang itu, lima atau enam dolar, berada di tempat yang dia katakan pada suaminya. Atas permintaannya, dia mengambilnya, membeli senapan, dan hari ini tergantung di sarangnya di Tucson - kesaksian bisu tentang cinta dan kebaikan istri dan saudari yang setia di dalam

Tuhan.

Pada malam istrinya meninggal, Sharon Rose kecil dilarikan ke rumah sakit karena sakit parah. Pengkhotbah muda itu akan mendapat pukulan yang mengejutkan lagi. Istrinya saat itu sedang berada di kamar mayat ketika dia mendengar kabar bahwa dia sebaiknya bergegas ke putrinya sebelum dia meninggal juga. Di rumah sakit, dia diberi kabar bahwa bayinya mengidap penyakit tulang belakang yang sangat menular. Dia berada dalam isolasi, tetapi dia menghindari para perawat dan mendatanginya melalui ruang bawah tanah gedung. Anak itu menderita sangat. Meskipun dia sepertinya mencoba melambai padanya ketika dia berbicara dengannya, rasa sakitnya begitu kuat sehingga matanya yang kecil juling. Betapa dia berharap bisa bertukar tempat dengannya dan menghindarkannya dari penderitaan ini.

Kemudian giliran Setan untuk mengganggunya, menanyakan Tuhan macam apa yang dia layani, dengan seorang istri di kamar mayat dan seorang bayi yang akan mati. "*Kamu mengatakan kamu mencintai-Nya dan Dia mencintaimu,"* kata Setan, "*Lihat apa yang Dia lakukan padamu."* Ini adalah pencobaan terbesar Saudara Branham, tetapi Firman datang melalui, "*Tuhan yang memberi dan Tuhan yang mengambil. Terpujilah nama Tuhan."* Dia menepuk wajah putri kesayangannya, "*Sayang"*, dia berkata, "*Ayah akan menemuimu di sisi lain."*

Tibalah hari Sabtu, hari pemakaman Saudari Hope. Dia tidak memiliki petak kuburan untuk menguburkan istri tercintanya. Orang tuanya menyerahkan plot mereka untuknya. Terbebani, putus asa dan dipenuhi dengan keputusasaan karena kehilangan orang yang sangat dia cintai ini, hatinya menderita karena beban tambahan mengetahui bahwa putrinya tergantung antara hidup dan mati di rumah sakit. Peti mati Saudari Hope diletakkan di atas kuburan terbuka dan pendeta mengucapkan kata-kata terakhir; tetapi Tuhan menunjukkan kepada Saudara Branham kemenangan terakhir atas kubur, karena, sambil melirik ke semak-semak cedar, dia melihatnya berdiri di sana. Saat ia pindah ke sisi kuburan, dia bergerak ke sampingnya, menyelipkan lengannya ke lengannya, dan berdiri di sana di dimensi lain saat mereka menyaksikan peti matinya diturunkan ke tanah.

Sharon Rose kecil meninggal pada malam pemakaman ibunya. Pada hari Senin mereka membuka kuburan Suadari Hope dan meletakkan peti mati kecil putrinya tepat di atas peti mati miliknya. Dia telah menguburnya di pelukan ibunya.

Ini adalah masa kesedihan dan pencobaan yang hebat bagi nabi Allah. Ia bahkan sempat berpikir untuk bunuh diri. Dia bertanya kepada Tuhan mengapa Dia tidak mengambilnya, mengapa dia mengalami ini. Tapi saat dia menderita keputusasaan terbesarnya, Tuhan memberinya penglihatan Surga suatu malam saat dia mulai tidur. Sepertinya dia ada di sana, berjalan melalui tempat yang indah, ketika dia didekati oleh seorang gadis muda yang sangat cantik yang berbicara dengannya. Dia tampak berusia sekitar tujuh belas atau delapan belas tahun.

Dia berkata, "Sepertinya aku tidak mengenalmu."
"*Ayah,"* jawabnya, "*Aku Sharon Rose-mu."*
"*Tapi, kamu hanya bayi!"* serunya.

"*Apakah kamu tidak ingat ajaranmu tentang keabadian, Ayah?"* dia bertanya.
"*Ya, aku ingat,"* dia mengakui.
"*Ayah, Ibu ada di atas sana, di rumah menunggumu,"* katanya. "*Aku akan turun ke gerbang untuk menunggu Billy Paul."*

Dia berjalan di atas bukit untuk menemukan rumah di sana yang begitu sempurna sehingga melebihi apa pun yang pernah dia bayangkan. Saat dia mendekat, Hope keluar untuk menemuinya, memastikan bahwa tempat yang indah ini memang milik mereka. Suatu kali selama awal pernikahan mereka, mereka berhutang untuk membeli kursi Morris dari toko furnitur di Market Street di Louisville. Untuk waktu yang singkat, kursi hijau besar telah menghiasi ruang tamu mereka, dimungkinkan oleh rencana "*dolar turun - dolar per hari gaji"*. Tetapi bahkan beban keuangan yang kecil ini terbukti terlalu berat untuk anggaran mereka dan dia membuat keputusan untuk membiarkan kursi itu dikembalikan.

Suatu hari dia pulang kerja dan menemukan istrinya telah membuat kue ceri dan telah menyiapkan makanan favorit lainnya yang dia mampu beli. Dia telah membuatnya sangat bahagia, tetapi kemudian ketika dia masuk ke ruang tamu, dia melihat alasannya. Mereka datang hari itu untuk mengambil kembali kursi yang sangat dia nikmati. Hope telah mencoba melakukan segalanya dengan kekuatannya untuk membuatnya mudah baginya hari itu. Nah, dalam penglihatan itu, saat dia menuntunnya melewati rumah besar ini, dan saat mereka masuk ke ruang depan, dia senang menemukan kursi hijau tua yang sama. *"Pekerjaanmu sudah selesai sekarang, Bill,"* katanya. "*Anda bisa duduk dan beristirahat; yang satu ini tidak akan pernah diambil darimu."*

Billy Paul baru berusia dua puluh dua bulan ketika ibunya meninggal. Dia tidak ingat padanya; selama empat tahun berikutnya Saudara Branham menjadi ibu sekaligus ayah baginya. Banyak improvisasi diperlukan, seperti, karena tidak mampu membeli botol bayi, Saudara Branham menggunakan botol minuman bersoda dengan dot karet di atasnya untuk bayi laki-lakinya. Dia membawa botol itu ke dalam mantelnya agar tetap hangat. Di malam hari dia tidur dengan botol di bawah lehernya agar mudah didapat saat Billy terbangun sambil menangis di tengah malam.

Selama tahun-tahun sebelum kematiannya, khususnya ketika anak-anaknya lahir, Suadari Hope dibantu dalam pekerjaan rumah tangga dan pengasuhan anak oleh seorang gadis tetangga. Setelah Hope meninggal, wajar saja jika gadis muda ini, yang saat itu berusia delapan belas tahun, terus merawat Billy Paul. Sungguh suatu penghiburan bagi Saudara Branham, yang telah mengalami kehilangan yang begitu mengerikan, mengetahui bahwa Billy ditinggalkan dalam pemeliharaan yang cakap dan penuh kasih dari seorang sahabat yang dapat dipercaya, Meda Broy.

Tentu saja pembicaraan yang tak terhindarkan dimulai, melibatkan pengkhotbah muda dan gadis ini dalam hubungan romantis. Meskipun tidak bersalah pada awalnya, pembicaraan itu segera berubah menjadi gosip yang kejam. Akhirnya, Saudara Branham membawa dia ke samping dan berkata, "*Meda, kamu seorang gadis… Saya rasa saya tidak dapat menikah lagi, Meda… Saya sangat mencintai Hope. Kenapa kamu tidak mencari pacar saja. Mari kita tidak melihat satu sama lain. Kamu pantas mendapatkan suami yang baik."*

Saudari Meda, yang saat itu berusia dua puluh dua tahun, pulang malam itu, sangat terganggu oleh gosip, sedih karena orang-orang telah salah memahami hubungan mereka. Dia meminta satu ayat Kitab Suci kepada Tuhan untuk menghiburnya dan, saat dia membuka Alkitab, halaman-halaman terbuka Maleakhi 4:5, "*Sesungguhnya Aku akan mengutus nabi Elia..."*

Tuhan juga berbicara kepada Saudara Branham dan berkata dengan tegas, "*Kamu ambil Meda Broy itu dan kamu nikahi dia pada tanggal 23 Oktober."* Demikianlah mereka menikah pada tanggal tersebut di tahun 1941, pada hari Kamis. Dia tiga puluh dua, dia dua puluh dua. Billy saat itu berusia enam tahun.

Saudara Branham telah menabung uangnya untuk melakukan perjalanan berburu pada saat pernikahannya. Bulan madu juga sudah beres. Karena itu dia hanya menggabungkan keduanya. Dia membawa istri mudanya dan putranya bersamanya dalam perjalanan berburu yang juga merupakan bulan madu mereka. Selama perjalanan ini, mereka hampir tewas dalam badai salju. Dia telah meninggalkan istri dan putranya di sebuah gubuk kecil dan pergi berburu ketika badai salju tiba-tiba bertiup. Dia tersesat dan terpisah dari mereka, tetapi Tuhan menyelamatkannya dengan mengingatkannya pada saluran telepon yang membentang melintasi pegunungan. Dia mulai berjalan menuju ke tempat yang dia tahu ada saluran telepon dan dipandu menuruni gunung dengan mengikuti saluran ke kabin.

Pada tahun 1946, tahun kenangan dimana Malaikat menampakkan diri kepada Saudara Branham, Saudari Meda melahirkan seorang bayi perempuan. Tanggalnya 21 Maret, dan bayi itu bernama Rebekah. Ia lahir melalui operasi caesar. Ribka baru berusia beberapa minggu ketika Tuhan memanggil dia untuk pergi ke serangkaian pertemuan. Dia telah menerima penugasannya dari Malaikat untuk berkhotbah dan memulai suatu kebangunan rohani yang akan melanda seluruh dunia. Ketika dia berikutnya melihat putrinya, dia berusia enam bulan.

Pada saat Ribka lahir, dokter telah menasihati keluarga Branham bahwa Saudari Meda tidak dapat memiliki anak lagi. Dia tidak terlalu khawatir tentang ini, karena dia berusia tiga puluh tujuh tahun dan mungkin ini adalah sejauh mana keluarganya. Tetapi pada musim panas 1950, dia menerima kabar yang luar biasa. Saat itulah Malaikat datang kepadanya dan berkata, "*Kamu akan memiliki seorang putra dari istrimu, Meda, dan kamu akan memanggilnya Joseph."* Ini bertentangan dengan pendapat medis yang diungkapkan dokter, tetapi, seperti Abraham, dia "tidak menganggap" kesaksian dokter. Tuhan telah berfirman bahwa dia akan memiliki seorang putra, melalui Meda, dan namanya adalah Yusuf dan itu menyelesaikannya. Maka ia mulai menceritakannya. Benar saja, Saudari Meda diketahui sedang mengandung. Pada hari Senin, 19 Maret 1951, dia melahirkan - lagi-lagi operasi caesar - seorang gadis kecil yang cantik. Mereka menamainya Sarah.

Para dokter, tentu saja, kagum, tetapi mereka mengakui bahwa ini hanyalah pengecualian, benar-benar di luar kebiasaan dan, tentu saja, anak terakhir yang bisa dia miliki. Orang-orang berani mengejek. Mereka mengatakan hal-hal seperti Malaikat berkata *"Josephine,"* bukan "*Joseph."* Saudara Branham berpegang pada apa yang dia tahu sebagai kebenaran, "*Malaikat Tuhan berkata bahwa saya akan memiliki seorang putra, melalui Meda, dan dia*

akan diberi nama Joseph."

Menjelang akhir tahun 1954, Saudari Meda ditemukan lagi mengandung anak. Sekarang nubuat-nubuat duniawi muncul bahwa tidak hanya anak itu yang akan mati, tetapi dia juga akan mati. Satu orang, khususnya, sangat bersemangat dalam ramalan tentang ini - dan orang itu meninggal. Pada tanggal 19 Mei 1955, pada hari Kamis, pada usia empat puluh enam tahun, Saudara Branham menjadi ayah yang sangat bangga dari seorang bayi laki-laki. Dan dia menamainya Joseph. Dia berkata, *"Joseph, kamu sudah lama untuk tiba di sini!"*

Biarlah ini menjadi pelajaran bagi dunia. Para dokter memiliki semua fakta. Dua kali, pemeriksaan mereka terhadap Saudari Meda telah mengungkapkan bahwa, menurut penilaian profesional mereka, tidak ada lagi anak yang dapat dilahirkan. Tapi Malaikat Tuhan berkata sebaliknya. *"Biarlah Tuhan itu benar dan setiap manusia pembohong."*

Pada tahun 1960 Saudara Branham memiliki sebuah pengalaman yang dia ceritakan untuk pertama kali pada tanggal 15 Mei 1960, dalam sebuah pesan berjudul Raja yang Ditolak. Pengalaman ini sering disebut sebagai 'Melampaui tirai waktu'. Di dalamnya Saudara Branham diambil (diterjemahkan) dan diizinkan untuk melihat melampaui tirai waktu. Dalam ceritanya, dia mengatakan bahwa saat dia di sana Hope datang kepadanya dengan jubah putih. Alih-alih memanggilnya "*suamiku tersayang"*, dia malah berkata, "*saudaraku yang terkasih"*, sambil memeluknya. Kemudian hal yang aneh terjadi, karena wanita lain juga memeluknya, sambil berkata, "*saudaraku yang terkasih."* Kedua wanita itu kemudian saling berpelukan. Mengingat bahwa Hope cemburu, dia sangat mengagumi hal ini, kemudian menyadari bahwa ini adalah cinta yang sempurna. Pengalaman itu kurang dalam reaksi manusia normal; kejahatan hidup ini telah hilang. Namun yang terungkap adalah limpahan cinta yang sempurna. Selama pengalaman yang menggembirakan ini, dia diberi tahu bahwa dia harus kembali ke kehidupan ini untuk sementara waktu, tetapi akan tiba waktunya ketika "*semua yang dia cintai, dan semua yang mencintainya"* akan datang ke tempat itu lagi.

Pada tahun 1963, ketika mengkhotbahkan *'Meterai Keenam'* dia menceritakan sebuah mimpi yang datang sebagai jawaban atas pertanyaan yang diajukan Saudari Meda beberapa minggu sebelumnya. Pertanyaannya adalah tentang bagaimana keadaan di sisi lain bagi mereka, karena dia dan Saudari Hope sama-sama mencintainya, dan dia mencintai mereka berdua. Siapa yang akan menjadi istrinya? Mimpi itu lagi tentang Surga. Dia hadir pada panggilan yang luar biasa - bukan penghakiman - hanya panggilan untuk menerima upahnya. Seseorang, seorang malaikat pencatat, memanggil nama-nama itu dan setiap orang akan maju ke depan. Dia mengatakan seolah-olah mereka akan memanggil O-r-m-a-n N-e-v-i-l-e, dan Saudara Neville akan berjalan melewati orang-orang, semua orang akan menyambutnya, dan dia akan naik untuk menerima upahnya.

Saudara Branham berkata dia merasakannya untuk masing-masing, betapa malunya mereka, berjalan seperti itu, ketika tiba-tiba, dia mendengar suara berkata, W-i-l-l-i-a-m B-r-a-n-h-a-m. Dia tidak pernah memikirkannya sebelumnya, tetapi sekarang dia harus berjalan seperti mereka. Dia mulai melewati kerumunan dan setiap orang menyapanya, "*Tuhan memberkati anda, Saudara Branham,"* sambil menepuk punggungnya, "*Tuhan memberkati anda, saudara,"* kata mereka semua. Dia juga menyapa mereka satu per satu, karena jalan telah

dibuat untuknya melalui tengah-tengah mereka. Tidak ada yang terburu-buru - mereka memiliki keabadian untuk melakukan ini. Saat dia mendekati anak tangga gading yang besar, dia memikirkan bagaimana dia harus berjalan menaikinya sendirian, lalu seseorang meletakkan tangan mereka di lengannya. Dia melihat ke bawah dan ada Hope. Tidak lama setelah ini terjadi, ketika dia merasakan sesuatu mengenai lengannya yang lain; dia melihat dan ada Meda. Kemudian mereka berjalan menaiki tangga bersama-sama.

Anda para wanita, ingatlah pernyataan Saudara Branham bahwa anda melayani Allah dengan melayani suami anda. Coba pikirkan tentang hal itu; dia tidak mengatakan apa-apa tentang nama perempuan yang dipanggil, namun demikian mereka berjalan menaiki tangga bersamanya. Itu seharusnya membuat kalian para saudari sangat mencintai suami kalian.

Saudara Branham mengasihi Saudari Hope - dan Saudari Meda. Dia sering berkata bahwa jika kita mencintainya, maka kita harus melakukan sesuatu untuk keluarganya. Dia menghargai Saudari Meda. Dia tahu bahwa sebagian besar rambut abu-abunya berasal dari melayaninya, dari berdiri di antara dia dan publik untuk memberinya kedamaian, beberapa lolos dari tekanan-tekanan. Dia berbicara tentang betapa dia mencintainya, meskipun dia sering datang dari rapat dan segera pergi lagi dalam perjalanan berburu secepat dia bisa berganti pakaian; kembali dari berburu, dan berangkat untuk rapat, lagi-lagi hanya dengan waktu untuk mengepak koper. Tetapi dia mengatakan bahwa tidak pernah ada waktu selain dia telah menyiapkan segalanya untuknya. Tidak pernah sekalipun dia mengeluh. Dia hanya mengambil tempatnya sebagai istri nabi Allah.

Saya percaya bahwa dia memiliki tanggung jawab yang diberikan Allah untuk membesarkan Joseph, seperti yang saya tahu telah dia lakukan, dalam ketakutan dan nasihat Allah, dan dalam kedalaman dan keagungan pesan ini.

Kerugian Saudara Branham dari Saudari Hope adalah salah satu hal tersulit yang pernah dia hadapi dalam hidupnya, tetapi anda lihat, adalah kehendak Allah bahwa putra Joseph akan datang melalui Saudari Meda.